

## BAB V

### PENUTUP

#### V.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Hubungan Komunikasi Efektif SBAR dengan Insiden Keselamatan Pasien di Ruang COVID-19 RSUD Depok” peneliti menyimpulkan bahwa :

- a. Gambaran karakteristik responden menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Ruang Covid-19 RSUD Depok usia kurang dari 30 tahun dengan frekuensi 34 responden (75,6%) dan di atas 30 tahun dengan frekuensi 11 responden (23,4%). jenis kelamin perempuan lebih banyak dengan frekuensi 25 responden (55,6%) daripada perawat dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 20 responden (44,4%). Responden berpendidikan D3 Keperawatan lebih sedikit dengan total 10 responden (22,2%) dibandingkan responden yang berpendidikan S1/Ners/Spesialis dengan total 35 responden (77,8%). pengalaman kerja <5 tahun sebanyak 20 responden (44,4%) dan perawat dengan pengalaman kerja >5 tahun sebanyak 25 responden (55,6%).
- b. Gambaran komunikasi efektif SBAR pada perawat menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Ruang Covid-19 RSUD Depok memiliki *Komunikasi SBAR Rendah* lebih lebih banyak dengan frekuensi 24 responden (53,3%) daripada perawat dengan *Komunikasi SBAR tinggi* dengan frekuensi 21 responden (46,7%). Penelitian yang telah dilakukan oleh Setyani et al., (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar perawat dalam penelitian ini memiliki komunikasi efektif yang baik yaitu sebanyak 71% dari 31 perawat.
- c. Gambaran insiden keselamatan pasien menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Depok terjadi insiden tinggi lebih lebih banyak dengan frekuensi 23 responden (51,1%) daripada dengan terjadi insiden rendah dengan frekuensi 22 responden (48,9%).

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2017) dimana didapatkan hasil dari total 76 responden yang bekerja sebagai perawat didapatkan sebanyak 46 responden (60,5%) tidak pernah melakukan insiden keselamatan pasien dan 30 responden (39,5%) lainnya pernah melakukan insiden keselamatan pasien. Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sithi & Widyastuti (2019) di RSUD Depok dimana faktor staf ( $p$  value = 0,012), tugas atau beban kerja ( $p$  value = 0,004) dan komunikasi ( $p$  value = 0,000) memiliki hubungan yang signifikan dengan terjadinya insiden keselamatan pasien.

d. Analisis hubungan antara usia dengan insiden keselamatan pasien

menunjukkan  $p$ -value = 0,099 ( $p > 0,05$ ) yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan insiden keselamatan pasien. Pada OR terdapat hasil 0,296 yang berarti memiliki peluang, yang berarti usia lebih dari 30 tahun memiliki peluang besar dalam terjadinya insiden keselamatan pasien, karena sudah terbiasa melakukan insiden keselamatan pasien dan menganggap hal lumrah.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ernawati, Arini, & Haryono (2017) bahwa berdasarkan hasil uji Chi-Square antara usia dengan insiden keselamatan pasien didapatkan nilai  $\alpha = 0,099$  yang berarti nilai  $p$  value  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan insiden keselamatan pasien.

Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2013) dalam Handayani (2017) bahwa terdapat hubungan atau kontribusi antara usia dengan insiden keselamatan pasien, dengan alasan bahwa perawat yang berusia  $\geq 30$  tahun akan lebih mampu dalam mencegah terjadinya insiden keselamatan pasien dikarenakan lebih berhati-hati dan lebih memperhatikan setiap tindakan yang diberikan kepada pasien dibandingkan perawat yang berusia lebih muda.

- e. Analisis hubungan antara jenis kelamin dengan insiden keselamatan pasien menunjukkan  $p\text{-value} = 0,286$  ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan insiden keselamatan pasien. analsi Pada hasil OR sendiri 1,909 dimana  $> 1$ , yang artinya resiko, dimana perawat berjenis kelamin perempuan dan laki—laki sama-sama beresiko untuk melakukan insiden keselamatan pasien.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ritonga (2020) di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan mengenai hubungan karakteristik responden dengan motivasi perawat dalam penerapan keselamatan pasien dari total 57 responden yang berprofesi sebagai perawat berdasarkan hasil Analisa bivariat menggunakan uji Chi Square didapatkan nilai  $p$  value sebesar 0,354 yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, sehingga terbukti bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan motivasi perawat dalam penerapan keselamatan pasien.

Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pambudi (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku penerapan enam sasaran keselamatan pasien, dibuktikan dengan hasil uji Chi Square = 0,689 yang artinya  $p$  value  $> 0,05$ .

- f. Analisis hubungan pendidikan dengan insiden keselamatan pasien menunjukkan  $p\text{-value} = 0,936$  ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan insiden keselamatan pasien. ). Pada OR terdapat hasil 0,936 yang berarti memiliki peluang, yang berarti pendidikan S1 keperawatan-ners memiliki peluang dalam mengakibatkan insiden keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2019) dimana dalam hasil penelitiannya mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan insiden keselamatan pasien didapatkan hasil dari uji Chi-Square nilai  $p$  value = 1,000  $\alpha > 0,05$  yang artinya tidak ada

hubungan yang signifikan antara pendidikan responden dengan insiden keselamatan pasien. Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swastikarini (2018) dimana dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan perawat dengan pelaksanaan ketepatan identifikasi pasien di ruang rawat inap RS X Pekanbaru dengan nilai p value = 0,001, dimana ketepatan identifikasi pasien merupakan salah satu bagian dari enam sasaran keselamatan pasien untuk mengurangi terjadinya insiden keselamatan pasien.

- g. Analisis hubungan masa bekerja dengan insiden keselamatan pasien menunjukkan p-value = 0,273 ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kerja dengan insiden keselamatan pasien. Pada OR terdaat hasil 0,273 yang berarti memiliki peluang, yang berarti perawat yang bekerja lebih dari 5 tahun memiliki peluang melakukan insiden keselamatan pasien.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Pambudi (2018) dimana dari hasil analisis menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai p value = 0,012 yang berarti nilai p value  $< 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan perilaku penerapan 6 SKP di ruang rawat inap RS Panti Waluya Malang. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Sulistiadi, & Trigono (2018) dimana didapatkan nilai p value = 0,001 yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja terhadap insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Banten.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ernawati et al. (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara masa kerja di RS dengan insiden keselamatan pasien dengan nilai p value yaitu 0,301 yang berarti  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

- h. Analisis hubungan komunikasi efektif SBAR dengan insiden keselamatan pasien menunjukkan  $p\text{-value} = 0,026$  ( $p\text{-value} < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi efektif SBAR dengan insiden keselamatan pasien. Pada OR terapat hasil 4,000 berarti lebih dari 1 yang artinya beresiko. Komunikasi SBAR secara efektif ataupun tidak efektif sama2 memiliki resiko dalam terjadinya insiden keselamatan pasien.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Pakka et al., (2021) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara komunikasi efektif dengan keselamatan pasien. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa terdapat 7,7% perawat yang memiliki komunikasi efektif yang tidak baik namun memiliki keselamatan pasien yang baik dan 92,3% perawat yang memiliki komunikasi efektif baik dan keselamatan pasien yang baik.

## V.2. Saran

- a. Bagi Rumah Sakit Peneliti menyarankan agar pihak rumah sakit dapat meningkatkan skill komunikasi efektif karyawannya dengan membuat program pelatihan khusus terkait komunikasi efektif. Selain itu peneliti juga menyarankan agar pihak rumah sakit selalu melaporkan dan mempresentasikan insiden keselamatan pasien pada pegawai di rumah sakit agar semua pegawai dapat lebih waspada dan berhati-hati dalam bertindak.
- b. Bagi Profesi Keperawatan Peneliti menyarankan pada profesi keperawatan agar dapat meningkatkan skill komunikasi efektif dan meningkatkan pengetahuan terkait dengan sasaran keselamatan pasien agar dapat mengurangi angka insiden keselamatan pasien.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan cara membahas variabel-variabel lain yang mungkin berhubungan seperti karakteristik perawat dan sasaran keselamatan pasien lainnya.